

Politik Identitas Berbuah Islamophobia

Oleh: **Ayik Heriansyah**

| Tanggal Upload: 20 Juli 2022



Islamsantun.org. Perasaan takut, khawatir dan cemas kepada agama Islam yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu (Islamophobia), khususnya pada momen-momen politik seperti pemilu yang membuka peluang bagi terjadinya politisasi agama, yang populer disebut dengan permainan identitas.

Memang benar, bahwa agama dalam hal ini agama Islam mengatur [semua](#) aspek kehidupan, termasuk urusan politik, pemerintahan dan kenegaraan, akan tetapi, ajaran Islam terkait tiga hal tersebut, berbeda dengan aspek ibadah mahdlah (ritual).

Dalam ibadah mahdlah, keabsahannya dinilai dari niat dan kaifiyat, bukan dari maqashid. Maqashid dari ibadah mahdlah adalah pahala yang akan diterima wujud fisiknya di akhirat nanti.

Apabila niatnya ikhlas, jujur dan tulus karena Allah swt, dan kaifiyatnya sesuai tuntunan Rasulullah saw, maka, ibadah tersebut diterima. Namun demikian, hanya Allah swt yang mengetahui niat seseorang, sehingga, kita tidak dapat memvonis ibadah seseorang, sah atau tidak.

Adapun dari sisi kaifiyat, ada sedikit ikhtilaf (perbedaan pendapat) di kalangan Imam Madzhab dalam memahami hadis Nabi saw, yang mengingatkan kita agar tidak gegabah menilai ibadah orang apabila sedikit berbeda dengan kaifiyat [kita](#).

Sedangkan dalam masalah politik, pemerintahan dan kenegaraan, yang menjadi nilai adalah maqashid yang berwujud materi (barang) dan non materi (jasa). Niat dan kaifiyat bukan faktor penentu, sebab, masalah niat dikembalikan kepada urusan individu politisi, pejabat dan negarawan dengan Allah swt. Masalah kaifiyat sepenuhnya diserahkan kepada ijtihaad politisi, pejabat dan negarawan; Yang penting maqashid tercapai.

Umumnya, para pengusung politik identitas menyamakan konsep ibadah mahdlah dengan urusan politik, pemerintahan dan negara. Mereka fokus kepada niat dan kaifiyat, sering mengabaikan maqashid. Fokus kepada niat, membuat mereka mudah membenci dan memvonis politisi, pejabat dan negarawan yang berbeda ijtihaad dengan mereka dengan sebutan fasik, dzalim, kafir, pengkhianat dan antek Barat.

Fokus kepada kaifiyat, membuat mereka menjadi kaku, formalis, intoleran, ekstrim, radikal, sampai mengarah kepada aksi teror ketika menghadapi ijtihaad politik yang berbeda dengan pendapat mereka.

Celakanya, ketidakmampuan mereka membedakan konsep ibadah mahdlah dengan politik, dijustifikasi dengan agama. Seolah-olah keinginan mereka me-mahdlah-kan urusan politik, bagian dari ajaran Islam. Padahal, mereka sendiri yang salah paham.

Politik identitas dilatarbelakangi oleh kesalahpahaman tersebut. Politik identitas yang kaku, formalis, intoleran, ekstrem, radikal dan mengarah kepada teror, sungguh menakutkan, mengkhawatirkan dan mencemaskan. Inilah asal muasal munculnya islamophobia, yang sejatinya merusak citra Islam sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil 'alamin.

Tentang islamsantun.org:

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **Ayik Heriansyah**

Mahasiswa Kajian Terorisme SKSG UI, dan Direktur Eksekutif CNRCT

#Populisme #Populisme Islam #Politik #Identitas Islam

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin